

Moderasi Beragama dan Pembentukan Sikap Toleransi Siswa di MAN 4 Bantul Yogyakarta

¹Diaz Astiza, ² Muh. Wasith Achadi

¹⁻²UIN Sunan Kalijaga

Email: *diazastiza92@gmail.com, wasithachadi@uin-suka.ac.id*

Abstract

This study aims to analyze the implementation of religious moderation in fostering tolerant attitudes among students at Madrasah Aliyah (Islamic senior high schools) in the Bantul region. Religious moderation is viewed as a crucial approach to establishing a harmonious educational environment amidst the diverse social, cultural, and religious backgrounds of the students. The study employs a qualitative method with a descriptive approach to gain an in-depth understanding of the religious moderation program's implementation and the development of student tolerance. Data were collected through interviews and observations involving teachers and students participating in the program. The gathered data were then analyzed descriptively through processes of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results indicate that religious moderation is implemented through various intracurricular, co-curricular, and extracurricular activities aimed at reinforcing values of tolerance, respect for differences, and harmonious coexistence. Teachers play a vital role in internalizing moderation values by providing equal opportunities for all students to participate and by avoiding actions that could lead to discrimination against specific groups. The learning process incorporates discussions, storytelling, role modeling, and the use of audiovisual media to provide a more contextual understanding. Evaluation is conducted by observing student attitudes and behaviors during both learning activities and social interactions. The findings reveal a trend toward increased tolerance, the creation of a more conducive learning atmosphere, and an improved ability among students to respect differing opinions and backgrounds. Thus, the implementation of religious moderation plays a significant role in fostering a tolerant character among students within the madrasah environment.

Keywords: *Religious Moderation, Tolerance, Students, Islamic Senior High Schools*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi moderasi beragama dalam membentuk sikap toleransi siswa di Madrasah Aliyah wilayah Bantul. Moderasi beragama dipandang sebagai pendekatan penting dalam membangun kehidupan pendidikan yang harmonis di tengah keberagaman latar belakang sosial, budaya, dan pemahaman keagamaan peserta didik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai proses pelaksanaan program moderasi beragama serta pembentukan sikap toleransi siswa. Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara dan observasi terhadap guru dan siswa yang terlibat dalam pelaksanaan program. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi moderasi beragama dilaksanakan melalui berbagai kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler yang diarahkan pada penguatan nilai toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan kehidupan bersama secara harmonis. Guru memiliki peran penting dalam proses internalisasi nilai moderasi dengan memberikan kesempatan yang seimbang kepada seluruh siswa untuk berpartisipasi serta menghindari perlakuan yang mengarah pada diskriminasi kelompok tertentu. Proses pembelajaran dilakukan melalui diskusi, penyampaian cerita, keteladanan, serta pemanfaatan media audiovisual untuk memberikan pemahaman yang lebih kontekstual. Evaluasi dilakukan melalui pengamatan terhadap sikap dan perilaku siswa dalam kegiatan pembelajaran maupun interaksi sosial. Temuan penelitian menunjukkan adanya kecenderungan peningkatan sikap toleransi, terciptanya

suasana pembelajaran yang lebih kondusif, serta kemampuan siswa dalam menghargai perbedaan pendapat dan latar belakang. Dengan demikian, implementasi moderasi beragama memiliki peran penting dalam mendukung pembentukan karakter toleran siswa di lingkungan madrasah.

Kata Kunci: Moderasi Beragama, Toleransi, Siswa, Madrasah Aliyah.

Pendahuluan

Moderasi beragama merupakan konsep yang menekankan pada sikap beragama yang seimbang, tidak ekstrem, serta mampu menghargai perbedaan dalam kehidupan bermasyarakat. Konsep ini menjadi penting dalam konteks Indonesia yang memiliki keberagaman agama, suku, dan budaya. Moderasi beragama juga dipahami sebagai jalan tengah dalam beragama yang menghindari sikap radikal maupun liberal yang berlebihan. Dalam kehidupan sosial, sikap moderat beragama berperan penting dalam menjaga kerukunan dan mencegah konflik antarumat beragama. Hal ini sejalan dengan nilai-nilai dasar bangsa Indonesia yang menjunjung tinggi toleransi dan persatuan (Pancasila). Oleh karena itu, penguatan moderasi beragama menjadi salah satu fokus utama dalam pembangunan karakter bangsa. Lembaga pendidikan seperti Madrasah Aliyah memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik sejak dini. Pendidikan agama yang diajarkan di madrasah tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku. Melalui proses pendidikan, siswa diharapkan mampu memahami ajaran agama secara komprehensif dan kontekstual. (Ulinnuha 2021)

Program moderasi beragama yang dicanangkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia menjadi salah satu upaya dalam memperkuat sikap toleransi dan inklusivitas di lingkungan pendidikan. Implementasi program ini dilakukan melalui berbagai kegiatan, baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Dengan demikian, keberagaman sosial dan budaya yang terdapat di wilayah Bantul menjadi landasan penting untuk mengkaji implementasi program moderasi beragama di lingkungan madrasah. Keberagaman agama, budaya, tradisi, dan latar belakang sosial masyarakat merupakan realitas yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan peserta didik. Kondisi tersebut dapat menjadi potensi dalam membangun kehidupan yang harmonis, memperkuat sikap saling menghargai, serta menumbuhkan kesadaran bahwa perbedaan merupakan bagian dari kehidupan bermasyarakat. Namun, keberagaman juga memerlukan pengelolaan yang tepat agar tidak berkembang menjadi prasangka, diskriminasi, maupun konflik sosial dan keagamaan. Dalam konteks ini, madrasah memiliki peran strategis sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya bertanggung jawab dalam mengembangkan pengetahuan keagamaan peserta didik, tetapi juga membentuk karakter, sikap, dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai moderasi beragama. (Kalinda 2022)

Implementasi program moderasi beragama di lingkungan madrasah menjadi semakin penting karena peserta didik berada dalam proses pembentukan identitas, pemahaman keagamaan, dan kemampuan berinteraksi dengan lingkungan sosial yang beragam. Pendidikan moderasi beragama diharapkan mampu membangun pemahaman keagamaan yang seimbang, menumbuhkan sikap toleran, serta mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menyikapi perbedaan secara bijaksana. Nilai-nilai seperti toleransi, keadilan, keseimbangan, penghargaan terhadap kemanusiaan, dan penerimaan terhadap keberagaman perlu diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran maupun kegiatan pendidikan di luar kelas. (Ulfa 2024) Dengan demikian, moderasi beragama tidak hanya dipahami sebagai konsep normatif yang disampaikan melalui materi pembelajaran, tetapi juga sebagai nilai yang diwujudkan dalam perilaku dan interaksi sosial peserta didik. Meskipun demikian,

pelaksanaan program moderasi beragama di lingkungan madrasah tidak terlepas dari berbagai tantangan. Perkembangan teknologi informasi dan media sosial memungkinkan peserta didik memperoleh pengetahuan keagamaan dari berbagai sumber dengan karakteristik dan tingkat kredibilitas yang berbeda. Informasi keagamaan yang diterima tanpa proses verifikasi dan pemahaman yang memadai berpotensi membentuk cara pandang yang kurang terbuka terhadap perbedaan. Selain itu, pemahaman agama yang sempit, kecenderungan menilai kelompok lain berdasarkan perspektif sendiri, serta belum optimalnya internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dapat memengaruhi pembentukan sikap peserta didik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan program moderasi beragama tidak cukup diukur dari keberadaan kebijakan atau kegiatan formal, tetapi perlu dilihat dari proses pelaksanaan, keterlibatan warga madrasah, dan perubahan sikap yang muncul dalam kehidupan sehari-hari.(Ulfa 2024)

Dalam hal ini, keterlibatan aktif peserta didik menjadi salah satu aspek penting dalam pelaksanaan program moderasi beragama. Peserta didik tidak hanya ditempatkan sebagai penerima materi atau objek pembinaan, tetapi juga perlu diberikan ruang untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang mendorong dialog, kerja sama, musyawarah, dan interaksi dengan individu yang memiliki latar belakang berbeda. Melalui keterlibatan tersebut, peserta didik diharapkan memperoleh pengalaman langsung dalam menerapkan nilai-nilai moderasi beragama, seperti menghormati pendapat orang lain, menyelesaikan perbedaan melalui dialog, menghindari perilaku diskriminatif, serta membangun hubungan sosial yang dilandasi sikap saling menghargai. Oleh sebab itu, strategi pelaksanaan program, peran kepala madrasah, guru, tenaga kependidikan, serta dukungan lingkungan keluarga dan masyarakat perlu diperhatikan dalam memahami keberhasilan implementasi moderasi beragama.(Dodego and Witro 2020)

Berdasarkan uraian tersebut, masih diperlukan kajian yang mendalam mengenai bagaimana program moderasi beragama direncanakan, dilaksanakan, dan diinternalisasikan dalam kehidupan pendidikan di lingkungan madrasah, khususnya di wilayah Bantul. Kajian ini penting untuk memahami kesesuaian antara tujuan program dengan praktik pelaksanaannya, termasuk bagaimana nilai-nilai moderasi beragama diterjemahkan ke dalam kegiatan pembelajaran, pembiasaan, interaksi sosial, dan aktivitas peserta didik. Selain itu, penelitian ini perlu memperhatikan faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat implementasi program, baik yang berasal dari kebijakan madrasah, kompetensi pendidik, karakteristik peserta didik, maupun pengaruh lingkungan sosial dan perkembangan teknologi informasi. Dengan memahami berbagai aspek tersebut, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai dinamika pelaksanaan moderasi beragama di madrasah.(Rafiq, A., & Hidayat 2021)

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji implementasi program moderasi beragama di lingkungan madrasah wilayah Bantul, dengan memberikan perhatian pada proses pelaksanaan program, strategi internalisasi nilai-nilai moderasi, serta keterlibatan peserta didik dalam berbagai kegiatan yang mendukung pembentukan sikap toleran dan moderat. Penelitian ini juga diarahkan untuk memahami sejauh mana nilai-nilai moderasi beragama tercermin dalam pola interaksi, sikap terhadap perbedaan, dan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan madrasah maupun dalam hubungan sosial di luar madrasah. Selain itu, penelitian ini berupaya mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi keberhasilan

pelaksanaan program tersebut. Melalui kajian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai hubungan antara implementasi program moderasi beragama dengan pembentukan karakter peserta didik yang toleran, inklusif, dan mampu hidup berdampingan dalam keberagaman.(Ummah 2019)

Secara akademik, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai pendidikan moderasi beragama, khususnya dalam konteks pendidikan madrasah di tengah keberagaman sosial dan budaya masyarakat Bantul. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi kepala madrasah, guru, dan pemangku kepentingan pendidikan dalam mengevaluasi serta mengembangkan program moderasi beragama yang lebih kontekstual, partisipatif, dan berkelanjutan. Dengan demikian, madrasah diharapkan mampu menjalankan perannya tidak hanya sebagai lembaga pengembangan pengetahuan dan pemahaman keagamaan, tetapi juga sebagai ruang pembentukan karakter yang menanamkan sikap saling menghormati, menghargai perbedaan, dan menjaga kerukunan. Pada akhirnya, implementasi program moderasi beragama diharapkan dapat berkontribusi terhadap terciptanya lingkungan pendidikan yang damai dan harmonis serta mendukung kehidupan masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi dan kemanusiaan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai implementasi program moderasi beragama dalam membentuk sikap toleransi siswa di Madrasah Aliyah wilayah Bantul. Metode kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman terhadap proses, pengalaman, pandangan, serta perilaku subjek penelitian dalam melaksanakan dan menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan madrasah. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggali berbagai fenomena yang berkaitan dengan pelaksanaan program moderasi beragama, termasuk bagaimana nilai-nilai toleransi diterapkan dalam kegiatan pembelajaran, interaksi sosial, dan kehidupan sehari-hari siswa. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis kondisi nyata yang ditemukan di lapangan tanpa memberikan perlakuan atau manipulasi terhadap fenomena yang diteliti.(Kurniawan 2021)

Fokus utama penelitian ini adalah memahami implementasi moderasi beragama sebagai bagian dari proses pendidikan karakter di lingkungan Madrasah Aliyah wilayah Bantul. Penelitian diarahkan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk pelaksanaan program moderasi beragama, strategi yang digunakan guru dalam menanamkan nilai-nilai toleransi, serta keterlibatan siswa dalam berbagai kegiatan yang mendukung terciptanya lingkungan pendidikan yang harmonis. Selain itu, penelitian ini juga memperhatikan bagaimana siswa memahami dan menerapkan sikap toleransi dalam berinteraksi dengan teman sebaya, menghargai perbedaan pendapat, serta menyikapi keberagaman latar belakang sosial dan budaya. Dengan demikian, penelitian tidak hanya berorientasi pada keberadaan program secara formal, tetapi juga pada proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan pendidikan. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik wawancara dan observasi. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi secara langsung dari subjek penelitian mengenai pengalaman, pandangan, dan pemahaman mereka terhadap pelaksanaan program moderasi beragama. Wawancara dilakukan kepada guru yang terlibat dalam pelaksanaan program serta siswa yang menjadi bagian dari kegiatan tersebut.(Rachmawati, Alhassan, and Syafii 2021)

Melalui wawancara, peneliti berupaya menggali informasi mengenai strategi pembelajaran, bentuk pembiasaan nilai-nilai moderasi, respons siswa terhadap program, serta berbagai tantangan yang dihadapi dalam membentuk sikap toleransi. Pertanyaan wawancara diarahkan secara terbuka agar informan memiliki kesempatan untuk menjelaskan pengalaman dan pandangannya secara lebih luas sesuai dengan konteks yang dialami. Sementara itu, observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran langsung mengenai praktik moderasi beragama di lingkungan madrasah. Observasi difokuskan pada aktivitas pembelajaran, interaksi antara guru dan siswa, hubungan antarsiswa, serta kegiatan madrasah yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan. Melalui kegiatan observasi, peneliti dapat mengidentifikasi perilaku dan pola interaksi yang mencerminkan penerapan nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari. Data hasil observasi juga digunakan untuk memperkaya informasi yang diperoleh melalui wawancara, sehingga pemahaman terhadap fenomena penelitian tidak hanya didasarkan pada pernyataan informan, tetapi juga pada kondisi dan praktik yang ditemukan secara langsung di lapangan. (Hasan 2021)

Subjek penelitian ini terdiri atas siswa dan guru Madrasah Aliyah di wilayah Bantul yang memiliki keterlibatan atau pengalaman berkaitan dengan pelaksanaan program moderasi beragama. Pemilihan subjek penelitian dilakukan dengan mempertimbangkan relevansi pengalaman dan pengetahuan informan terhadap fokus penelitian. Guru dipilih karena memiliki peran dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan pendidikan yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai moderasi beragama. Adapun siswa menjadi subjek penting karena mereka merupakan pihak yang mengalami secara langsung proses pembelajaran dan pembiasaan nilai-nilai toleransi di lingkungan madrasah. Keterlibatan kedua kelompok informan tersebut diharapkan dapat memberikan perspektif yang saling melengkapi mengenai pelaksanaan program dan pembentukan sikap toleransi siswa. (Anantama and Ratnasari 2023)

Data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi selanjutnya dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahap reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, memusatkan perhatian, menyederhanakan, serta mengelompokkan informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Pada tahap ini, data yang berkaitan dengan implementasi program moderasi beragama, strategi penanaman nilai toleransi, keterlibatan siswa, serta faktor pendukung dan penghambat diidentifikasi dan disusun berdasarkan tema-tema yang muncul dari hasil pengumpulan data. Proses reduksi bertujuan agar informasi yang diperoleh menjadi lebih terarah dan memudahkan peneliti dalam memahami keterkaitan antartemuan. Tahap selanjutnya adalah penyajian data, yaitu menyusun informasi yang telah direduksi ke dalam bentuk uraian naratif yang sistematis dan terstruktur. Penyajian data dilakukan dengan mengorganisasikan hasil wawancara dan observasi berdasarkan fokus penelitian, sehingga pola pelaksanaan program moderasi beragama dan keterkaitannya dengan pembentukan sikap toleransi siswa dapat dipahami secara lebih jelas. (Ummah 2019)

Pada tahap ini, peneliti juga membandingkan informasi yang diperoleh dari guru dan siswa untuk mengidentifikasi kesesuaian maupun perbedaan perspektif mengenai pelaksanaan program di lingkungan madrasah. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, yaitu merumuskan makna dan temuan penelitian berdasarkan keseluruhan data yang telah dianalisis. Kesimpulan disusun dengan memperhatikan keterkaitan antara pelaksanaan program moderasi beragama, strategi internalisasi nilai-

nilai toleransi, dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Peneliti juga mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat implementasi program tersebut. Melalui tahapan analisis ini, penelitian diharapkan dapat menghasilkan deskripsi yang komprehensif mengenai implementasi moderasi beragama dalam membentuk sikap toleransi siswa di Madrasah Aliyah wilayah Bantul, sekaligus memberikan pemahaman mengenai berbagai aspek yang perlu diperhatikan dalam pengembangan pendidikan moderasi beragama di lingkungan madrasah.

Hasil dan Pembahasan

A. Moderasi Beragama

Moderasi beragama merupakan cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang menekankan keseimbangan, keadilan, toleransi, serta penghormatan terhadap keberagaman dalam kehidupan bermasyarakat. Konsep ini mengacu pada pemahaman dan pengamalan ajaran agama secara proporsional, tidak berlebihan, serta menghindari sikap ekstrem dalam memahami maupun menjalankan keyakinan keagamaan. Moderasi beragama tidak dimaksudkan untuk mengurangi keyakinan seseorang terhadap ajaran agamanya, melainkan mendorong setiap individu agar mampu menjalankan ajaran agama secara teguh sekaligus menghormati hak orang lain dalam menjalankan keyakinan dan tradisinya. Dengan demikian, moderasi beragama menjadi landasan penting dalam membangun kehidupan sosial yang damai, harmonis, dan saling menghargai di tengah masyarakat yang memiliki latar belakang agama, budaya, dan pandangan yang beragam. (Ummah 2019)

Dalam konteks kehidupan masyarakat Indonesia, moderasi beragama memiliki relevansi yang kuat karena keberagaman merupakan salah satu karakteristik utama kehidupan sosial bangsa. Perbedaan agama, suku, bahasa, budaya, dan tradisi menghadirkan peluang untuk membangun hubungan sosial yang dinamis, tetapi juga membutuhkan sikap saling menghormati agar tidak berkembang menjadi konflik. Moderasi beragama berperan dalam membangun kesadaran bahwa perbedaan tidak harus menjadi penghalang bagi terciptanya persatuan dan kerja sama. Setiap individu diharapkan mampu menempatkan keyakinan keagamaan secara bijaksana, menghindari prasangka terhadap kelompok lain, serta mengedepankan dialog dalam menyelesaikan perbedaan. Sikap tersebut menjadi bagian penting dalam menciptakan kehidupan bermasyarakat yang menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, keadilan, dan kerukunan. Moderasi beragama juga berkaitan erat dengan pembentukan sikap toleransi. Toleransi merupakan kesediaan untuk menghormati dan menghargai perbedaan, baik dalam bentuk keyakinan, pendapat, kebiasaan, maupun latar belakang sosial budaya. Dalam kehidupan beragama, toleransi tidak berarti mencampuradukkan ajaran atau menghilangkan identitas keyakinan masing-masing, tetapi memberikan ruang bagi orang lain untuk menjalankan agama dan kepercayaannya secara damai. Melalui sikap toleransi, individu dapat membangun hubungan sosial yang dilandasi keterbukaan, saling pengertian, dan penghormatan terhadap hak orang lain. Oleh karena itu, moderasi beragama dapat menjadi dasar dalam mengembangkan pola interaksi sosial yang tidak diskriminatif serta mendorong terciptanya lingkungan yang inklusif. (Rahmatika 2021)

Dalam dunia pendidikan, moderasi beragama memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik agar memiliki pemahaman keagamaan yang seimbang dan mampu hidup berdampingan dengan individu yang berbeda. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang pembentukan nilai, sikap, dan perilaku sosial. Melalui pendidikan moderasi beragama, peserta didik diarahkan untuk memahami pentingnya menghormati perbedaan, mengembangkan sikap adil, menghindari kekerasan, serta menyelesaikan persoalan melalui dialog dan musyawarah. Nilai-nilai tersebut dapat diinternalisasikan melalui pembelajaran di kelas, kegiatan keagamaan, pembiasaan perilaku positif, serta interaksi sosial antara guru dan siswa maupun antarsiswa. Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam mempunyai peran penting dalam mengembangkan moderasi beragama melalui proses pembelajaran dan pembentukan budaya sekolah. Penanaman nilai moderasi beragama dapat dilakukan dengan mengintegrasikan prinsip toleransi,

keseimbangan, keadilan, dan penghargaan terhadap kemanusiaan dalam berbagai mata pelajaran, khususnya Pendidikan Agama Islam. Guru tidak hanya menyampaikan materi mengenai pentingnya toleransi secara konseptual, tetapi juga perlu memberikan keteladanan melalui perilaku yang menghargai perbedaan pendapat, memperlakukan siswa secara adil, dan membangun komunikasi yang terbuka. Keteladanan tersebut menjadi bagian penting dalam proses internalisasi nilai karena peserta didik dapat mengamati dan mempraktikkan secara langsung perilaku moderat dalam kehidupan sehari-hari. (Kontributor 2023)

B. Pembentukan Sikap Toleransi

Pembentukan sikap toleransi merupakan proses pendidikan dan pembiasaan yang bertujuan menumbuhkan kesadaran individu untuk menghargai, menghormati, dan menerima keberagaman dalam kehidupan sosial. Sikap toleransi tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses pembelajaran, pengalaman, interaksi sosial, serta internalisasi nilai-nilai moral dan kemanusiaan yang berlangsung secara berkelanjutan. Dalam konteks pendidikan, pembentukan sikap toleransi menjadi bagian penting dari pengembangan karakter peserta didik agar mampu memahami perbedaan sebagai realitas kehidupan yang perlu disikapi secara bijaksana. Toleransi mencakup kesediaan untuk menghormati perbedaan agama, keyakinan, pendapat, budaya, dan latar belakang sosial tanpa melakukan diskriminasi maupun memaksakan pandangan pribadi kepada orang lain. Dengan demikian, pembentukan sikap toleransi tidak hanya berorientasi pada pemahaman konseptual, tetapi juga pada pengembangan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap keberagaman dalam kehidupan sehari-hari. (Rahmat and Nuraisyah 2022)

Dalam lingkungan pendidikan, pembentukan sikap toleransi memiliki hubungan erat dengan proses pendidikan karakter. Sekolah dan madrasah tidak hanya berfungsi sebagai tempat memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga menjadi ruang sosial bagi peserta didik untuk belajar berinteraksi, bekerja sama, dan menyelesaikan perbedaan. Melalui interaksi tersebut, siswa memperoleh pengalaman langsung dalam memahami keberagaman karakter, pandangan, kebiasaan, dan latar belakang teman sebaya. Pengalaman ini dapat menjadi sarana untuk mengembangkan empati, keterbukaan, sikap saling menghormati, serta kemampuan mengendalikan diri ketika menghadapi perbedaan pendapat. Oleh karena itu, pembentukan sikap toleransi perlu diintegrasikan ke dalam seluruh aktivitas pendidikan, baik melalui pembelajaran di kelas, kegiatan ekstrakurikuler, pembiasaan perilaku positif, maupun budaya sekolah yang mendukung terciptanya hubungan sosial yang harmonis. (Lukman 2018)

Salah satu faktor penting dalam pembentukan sikap toleransi adalah peran guru sebagai pendidik sekaligus teladan bagi peserta didik. Guru memiliki tanggung jawab untuk memberikan pemahaman mengenai pentingnya menghargai perbedaan serta membangun suasana pembelajaran yang terbuka, adil, dan inklusif. Keteladanan guru dapat diwujudkan melalui perilaku menghormati pendapat siswa, memberikan kesempatan yang setara untuk berpartisipasi, menghindari perlakuan diskriminatif, serta menyelesaikan permasalahan secara dialogis. Ketika guru menunjukkan sikap terbuka dan menghargai keberagaman, peserta didik memperoleh contoh konkret mengenai bagaimana nilai toleransi diterapkan dalam kehidupan nyata. Sebaliknya, apabila proses pembelajaran tidak memberikan ruang bagi perbedaan pendapat, peserta didik dapat mengalami kesulitan dalam mengembangkan keterbukaan dan penghargaan terhadap pandangan orang lain. (Kurniawan, Nola, and Fibia 2024)

Pembentukan sikap toleransi juga dapat dilakukan melalui proses pembelajaran yang partisipatif dan dialogis. Kegiatan diskusi kelompok, pembelajaran kolaboratif, musyawarah, dan penyelesaian masalah secara bersama-sama dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berinteraksi dengan individu yang memiliki pandangan berbeda. Dalam kegiatan tersebut, siswa belajar mendengarkan pendapat orang lain, menyampaikan gagasan secara santun, mempertimbangkan berbagai sudut pandang, serta mencari solusi yang dapat diterima bersama. Proses pembelajaran semacam ini membantu peserta didik memahami bahwa perbedaan pendapat tidak selalu menjadi

sumber pertentangan, tetapi dapat menjadi sarana untuk memperluas pengetahuan dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Dengan demikian, toleransi dapat berkembang melalui pengalaman nyata yang melibatkan komunikasi, kerja sama, dan penghormatan terhadap hak setiap individu. Dalam konteks pendidikan agama, pembentukan sikap toleransi memiliki keterkaitan dengan penanaman nilai-nilai moderasi beragama. Pendidikan agama tidak hanya diarahkan untuk memperkuat pemahaman dan pengamalan ajaran agama, tetapi juga untuk membentuk perilaku yang mencerminkan nilai keadilan, keseimbangan, penghormatan terhadap kemanusiaan, dan sikap saling menghargai. Peserta didik perlu memahami bahwa keteguhan dalam menjalankan keyakinan dapat berjalan beriringan dengan penghormatan terhadap hak orang lain. Toleransi dalam kehidupan beragama tidak berarti menghilangkan identitas keagamaan atau mencampuradukkan ajaran, melainkan membangun kesadaran untuk hidup berdampingan secara damai di tengah perbedaan. Oleh sebab itu, pembelajaran agama perlu memberikan pemahaman yang proporsional mengenai hubungan antara keyakinan pribadi, tanggung jawab sosial, dan penghormatan terhadap keberagaman. (Juniardi and Marjito 2019)

Pembentukan sikap toleransi di madrasah juga dapat diperkuat melalui pembiasaan dan budaya lembaga pendidikan. Budaya madrasah yang menjunjung tinggi nilai kesopanan, keadilan, kebersamaan, dan penghormatan terhadap perbedaan dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan karakter peserta didik. Pembiasaan tersebut dapat diwujudkan melalui kegiatan gotong royong, kerja kelompok, musyawarah kelas, kegiatan sosial, serta penyelesaian konflik secara damai. Selain itu, madrasah dapat membangun aturan dan kesepakatan bersama yang mendorong seluruh warga sekolah untuk menghindari tindakan perundungan, penghinaan, diskriminasi, dan perilaku yang merendahkan orang lain. Melalui pembiasaan yang konsisten, nilai toleransi diharapkan tidak hanya dipahami sebagai kewajiban formal, tetapi menjadi bagian dari kebiasaan dan kesadaran moral peserta didik. Faktor keluarga dan lingkungan masyarakat juga memiliki peranan dalam membentuk sikap toleransi siswa. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama yang memberikan pengaruh terhadap perkembangan nilai, sikap, dan perilaku anak. Pola komunikasi dalam keluarga, keteladanan orang tua, serta cara keluarga menyikapi perbedaan dapat membentuk pemahaman awal peserta didik mengenai penghormatan terhadap orang lain. (Prihatin 2020)

Sementara itu, lingkungan masyarakat memberikan pengalaman sosial yang lebih luas melalui interaksi dengan individu yang memiliki latar belakang budaya, kebiasaan, dan pandangan yang beragam. Apabila nilai-nilai toleransi yang diajarkan di madrasah memperoleh dukungan dari keluarga dan masyarakat, proses internalisasi nilai tersebut berpotensi berlangsung lebih konsisten. Sebaliknya, perbedaan antara nilai yang diajarkan di madrasah dan pengalaman sosial peserta didik dapat menjadi tantangan dalam pembentukan sikap toleransi. Di era digital, pembentukan sikap toleransi juga berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam menggunakan media sosial secara bijaksana. Media sosial menyediakan ruang bagi siswa untuk memperoleh informasi, berkomunikasi, dan berinteraksi dengan berbagai kelompok masyarakat. Namun, ruang digital juga dapat mempertemukan peserta didik dengan informasi yang mengandung prasangka, ujaran kebencian, stereotip, atau pandangan yang tidak menghargai keberagaman. Oleh karena itu, peserta didik perlu dibekali kemampuan literasi digital agar mampu memahami konteks informasi, memeriksa kebenaran sumber, serta menyampaikan pendapat secara bertanggung jawab. Sikap toleransi dalam ruang digital dapat diwujudkan melalui penggunaan bahasa yang santun, penghormatan terhadap perbedaan pandangan, serta penghindaran tindakan yang merendahkan atau menyerang individu dan kelompok tertentu. (Anandari and Afriyanto 2022)

Dalam penelitian mengenai implementasi moderasi beragama di Madrasah Aliyah wilayah Bantul, pembentukan sikap toleransi dapat dikaji melalui beberapa aspek, yaitu pemahaman siswa terhadap keberagaman, sikap menghargai perbedaan, perilaku dalam berinteraksi dengan teman sebaya, serta kemampuan menyelesaikan perbedaan secara damai. Aspek pemahaman berkaitan

dengan sejauh mana siswa mengetahui dan memahami pentingnya toleransi dalam kehidupan bermasyarakat. Aspek sikap mencakup keterbukaan, empati, penghormatan terhadap pendapat orang lain, serta kesediaan menerima keberagaman. Sementara itu, aspek perilaku dapat diamati melalui tindakan nyata, seperti bekerja sama tanpa diskriminasi, menggunakan bahasa yang santun, menghormati hak orang lain, dan menghindari konflik yang disebabkan oleh perbedaan. Berdasarkan uraian tersebut, pembentukan sikap toleransi merupakan proses berkelanjutan yang melibatkan pembelajaran, keteladanan, pembiasaan, pengalaman sosial, dan dukungan lingkungan pendidikan. Dalam konteks Madrasah Aliyah, pembentukan sikap toleransi melalui moderasi beragama diharapkan mampu mengembangkan peserta didik yang memiliki pemahaman keagamaan yang seimbang, menghargai keberagaman, serta mampu membangun hubungan sosial yang harmonis. Keberhasilan proses tersebut tidak hanya ditentukan oleh pemahaman siswa terhadap konsep toleransi, tetapi juga oleh konsistensi penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, kajian mengenai pembentukan sikap toleransi menjadi penting untuk memahami bagaimana pendidikan moderasi beragama berkontribusi terhadap pengembangan karakter peserta didik yang terbuka, adil, dan bertanggung jawab dalam menghadapi keberagaman sosial dan budaya.

C. Moderasi Beragama dan Pembentukan Sikap Toleransi Siswa di MAN 4 Bantul Yogyakarta

Moderasi beragama merupakan salah satu pendekatan penting dalam membentuk sikap toleransi peserta didik di tengah keberagaman pemahaman, praktik keagamaan, dan latar belakang sosial yang terdapat di lingkungan madrasah. Dalam konteks MAN 4 Bantul Yogyakarta, keberagaman tersebut tidak hanya berkaitan dengan hubungan antaragama, tetapi juga tampak dalam perbedaan pemahaman dan praktik keagamaan di antara sesama umat Islam, seperti latar belakang organisasi keagamaan Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, dan LDII. Perbedaan dalam praktik ibadah tersebut dipahami sebagai bagian dari realitas keberagaman yang perlu disikapi melalui penghormatan, keterbukaan, dan sikap tidak saling menyalahkan. Berdasarkan temuan lapangan, nilai-nilai moderasi beragama diimplementasikan melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler yang memberikan ruang partisipasi secara seimbang kepada seluruh siswa. Guru memiliki posisi penting dalam proses tersebut, baik melalui keteladanan maupun penggunaan metode pembelajaran seperti diskusi, cerita, pemanfaatan media audiovisual, serta pemberian contoh yang dekat dengan pengalaman kehidupan siswa. (Addakhil et al. 2026)

Proses internalisasi nilai moderasi juga dilakukan melalui kegiatan keagamaan dan kegiatan madrasah, termasuk peringatan hari besar Islam (PHBI), yang menjadi ruang interaksi dan kerja sama siswa dengan latar belakang pemahaman yang beragam. Pembentukan sikap toleransi selanjutnya dipantau melalui pengamatan terhadap cara berbicara, pola interaksi, dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Ketika ditemukan kecenderungan sikap yang mengarah pada intoleransi, guru memberikan arahan dan penguatan pemahaman secara langsung. Temuan tersebut menunjukkan bahwa moderasi beragama di MAN 4 Bantul Yogyakarta tidak berhenti pada penyampaian konsep secara teoritis, tetapi diarahkan menjadi praktik pendidikan yang membentuk kebiasaan menghargai perbedaan, membangun kerja sama, dan menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif. Dengan demikian, implementasi moderasi beragama dapat dipahami sebagai proses yang melibatkan pemahaman, pembiasaan, keteladanan, partisipasi, serta pengawasan secara berkelanjutan dalam membentuk karakter toleran siswa. (Adzillah 2024)

1. Pemahaman Moderasi Beragama

Berdasarkan hasil wawancara, pemahaman tentang moderasi beragama di lingkungan Madrasah Aliyah di wilayah Bantul tidak hanya dipahami dalam konteks perbedaan antaragama, tetapi juga dalam perbedaan internal sesama umat Islam. Perbedaan tersebut terlihat dari adanya berbagai organisasi keagamaan seperti NU, Muhammadiyah, dan LDII yang memiliki perbedaan dalam praktik

ibadah. Namun demikian, perbedaan tersebut tidak dipandang sebagai sumber konflik, melainkan sebagai realitas yang harus dihargai. Oleh karena itu, moderasi beragama diarahkan untuk menumbuhkan sikap saling menghormati dan tidak saling menyalahkan, sehingga tidak menimbulkan perpecahan di kalangan siswa. (Maesaroh and Achadi 2026)

2. Pelaksanaan Program Moderasi Beragama

Pelaksanaan program moderasi beragama dilakukan melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Dalam proses pembelajaran di kelas, guru berupaya untuk tidak menonjolkan satu kelompok atau paham tertentu, melainkan memberikan ruang yang seimbang bagi semua siswa. Selain itu, kegiatan seperti peringatan hari besar Islam (PHBI) dan kegiatan madrasah lainnya menjadi sarana untuk mengakomodasi berbagai ide dan partisipasi siswa dari latar belakang yang berbeda. Hal ini bertujuan agar seluruh siswa merasa dihargai dan tidak terabaikan oleh pihak madrasah.

3. Metode Pembelajaran

Metode yang digunakan dalam menanamkan nilai moderasi beragama antara lain metode diskusi (ngobrol), cerita, serta penggunaan media audiovisual seperti video. Guru juga memberikan contoh nyata yang dekat dengan kehidupan siswa, baik melalui pengalaman sehari-hari maupun melalui materi pembelajaran seperti Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dan Akidah Akhlak. Pendekatan ini bertujuan agar siswa lebih mudah memahami pentingnya toleransi serta mampu mengambil pelajaran dari peristiwa konflik di masa lalu agar tidak terulang kembali.

4. Evaluasi dan Pengawasan

Evaluasi terhadap sikap moderasi beragama siswa dilakukan melalui pengamatan langsung, khususnya dari cara berbicara dan interaksi siswa di dalam kelas. Apabila terdapat indikasi sikap intoleran, guru akan segera memberikan arahan dan meluruskan pemahaman siswa. Pendekatan ini menunjukkan bahwa evaluasi tidak hanya dilakukan secara formal, tetapi juga melalui pembinaan secara langsung dalam proses pembelajaran sehari-hari.

5. Dampak Program Moderasi Beragama

Hasil implementasi program moderasi beragama menunjukkan adanya dampak positif terhadap siswa. Hal ini ditandai dengan terciptanya suasana pembelajaran yang kondusif serta meningkatnya sikap saling menghargai antar siswa. Siswa juga mulai memahami bahwa perbedaan merupakan hal yang wajar dan justru dapat saling melengkapi. Selain itu, siswa menunjukkan sikap yang lebih terbuka dan mampu bekerja sama meskipun memiliki latar belakang pemikiran yang berbeda.

6. Respons dan Partisipasi Siswa

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, diketahui bahwa mereka telah memahami konsep moderasi beragama dan menyadari pentingnya penerapan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Siswa juga menunjukkan antusiasme dalam mengikuti program, salah satunya melalui kegiatan kreatif seperti pembuatan mapping. Selain itu, siswa menilai bahwa program moderasi beragama yang dilaksanakan di madrasah sudah cukup efektif dalam meningkatkan sikap toleransi dan kerja sama antar siswa. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa: moderasi beragama tidak hanya dipahami dalam konteks perbedaan antaragama, tetapi juga dalam perbedaan internal sesama umat Islam seperti NU, Muhammadiyah, dan LDII yang memiliki variasi dalam praktik ibadah.

Perbedaan tersebut tidak dijadikan sebagai sumber konflik, melainkan sebagai sesuatu yang harus dihargai untuk menjaga keharmonisan. Hal ini menunjukkan bahwa siswa telah memiliki pemahaman awal mengenai pentingnya toleransi dalam kehidupan beragama (Kementerian Agama RI, 2019).

Pelaksanaan program moderasi beragama dilakukan melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Dalam proses pembelajaran, guru tidak menonjolkan satu kelompok atau paham tertentu, melainkan berusaha merangkul semua siswa agar tercipta keseimbangan. Hal ini sesuai dengan fungsi pendidikan yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap dan karakter peserta didik (Muhaimin, 2015). Kegiatan seperti peringatan hari besar Islam (PHBI) dan kegiatan madrasah lainnya menjadi sarana untuk menyatukan siswa yang memiliki latar belakang berbeda serta mengakomodasi berbagai ide yang berkembang di kalangan siswa. Dengan demikian, siswa merasa dihargai dan tidak diabaikan oleh madrasah, sehingga tercipta suasana kebersamaan dalam lingkungan sekolah. Dalam proses pembelajaran, guru menggunakan metode diskusi, cerita, dan media audiovisual seperti video untuk menanamkan nilai-nilai toleransi. Selain itu, guru juga memberikan contoh nyata yang dekat dengan kehidupan siswa. Pendekatan ini membantu siswa memahami bahwa perbedaan merupakan sesuatu yang wajar dan tidak perlu dipermasalahkan (Zakiah Daradjat, 2008).

Evaluasi terhadap sikap siswa dilakukan melalui pengamatan langsung, terutama dari cara berbicara dan berinteraksi di dalam kelas. Jika ditemukan adanya sikap yang mengarah pada intoleransi, guru akan segera memberikan arahan dan meluruskan pemahaman siswa. Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan sikap dilakukan secara berkelanjutan dalam proses pembelajaran sehari-hari. Dampak dari program moderasi beragama terlihat dari terciptanya suasana pembelajaran yang kondusif serta meningkatnya sikap saling menghargai antar siswa. Siswa mulai memahami bahwa perbedaan merupakan hal yang wajar dan justru dapat saling melengkapi satu sama lain. Kondisi ini sejalan dengan pandangan Azyumardi Azra (2020) yang menekankan pentingnya sikap inklusif dalam kehidupan beragama. Selain itu, siswa juga menunjukkan antusiasme dalam mengikuti program moderasi beragama dan menilai bahwa kegiatan tersebut efektif dalam meningkatkan kerja sama dan toleransi. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan aktif siswa menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan implementasi program (Tilaar, 2012).

Perbedaan praktik keagamaan yang terjadi di kalangan siswa menunjukkan bahwa moderasi beragama perlu ditanamkan tidak hanya dalam konteks antaragama, tetapi juga dalam internal umat Islam. Hal ini penting untuk mencegah konflik akibat perbedaan pemahaman keagamaan (Taufikurrahman & Zahranah, 2023). Program moderasi beragama yang diintegrasikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam terbukti mampu membentuk sikap toleransi dan pemahaman keagamaan yang inklusif pada siswa (Alsi, 2024). Selain itu, penggunaan metode pembelajaran berbasis nilai toleransi juga berperan penting dalam membentuk karakter siswa agar lebih terbuka dan menghargai perbedaan (Lestari et al., 2024). Kegiatan sekolah yang melibatkan interaksi sosial antar siswa dengan latar belakang berbeda dapat memperkuat sikap toleransi dan menciptakan harmoni sosial di lingkungan pendidikan (Alhafizh & Setiawan, 2023). Namun demikian, penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat sebagian siswa yang memiliki tingkat toleransi rendah, sehingga diperlukan penguatan program moderasi beragama secara berkelanjutan (Ramadani et al., 2025).

Moderasi beragama menjadi pendekatan yang sangat penting dalam menjaga keseimbangan kehidupan beragama, khususnya di lingkungan pendidikan yang memiliki keberagaman latar belakang siswa. Hal ini dikarenakan moderasi beragama mampu mencegah munculnya sikap intoleransi dan radikalisme di kalangan peserta didik (Emizuliah, 2024). Penguatan nilai-nilai moderasi beragama melalui pendidikan terbukti efektif dalam membentuk sikap toleransi serta menciptakan budaya damai di lingkungan sekolah. Dengan adanya program moderasi beragama, siswa tidak hanya memahami konsep toleransi secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Evi & Arifin, 2025).

Selain itu, program moderasi beragama yang dikembangkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia menunjukkan bahwa moderasi merupakan strategi penting dalam membangun kerukunan dan mencegah konflik sosial di masyarakat. Hal ini memperkuat peran madrasah sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga membentuk karakter siswa yang inklusif (Kementerian Agama RI, 2025). Nilai-nilai utama dalam moderasi beragama seperti toleransi, keadilan, dan penghormatan terhadap perbedaan menjadi dasar penting dalam membangun kehidupan beragama yang harmonis. Nilai-nilai tersebut perlu ditanamkan sejak dini agar siswa memiliki pemahaman yang utuh dalam menyikapi perbedaan (Apriani & Aryani, 2022). Lebih lanjut, integrasi moderasi beragama dalam proses pembelajaran yang interaktif dinilai mampu memperkuat pemahaman siswa serta mencegah mereka dari pengaruh paham ekstrem. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan sikap dan karakter siswa (Artikel Interfaith, 2023).



Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi program moderasi beragama di Madrasah Aliyah di wilayah Bantul, dapat disimpulkan bahwa moderasi beragama memiliki peran penting dalam membentuk sikap toleransi dan menghargai perbedaan di kalangan siswa. Pemahaman siswa terhadap moderasi beragama tidak hanya terbatas pada perbedaan antaragama, tetapi juga mencakup perbedaan internal dalam umat Islam, seperti perbedaan organisasi dan praktik ibadah. Perbedaan tersebut tidak dipandang sebagai sumber konflik, melainkan sebagai realitas yang harus dihargai. Pelaksanaan program moderasi beragama dilakukan melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Dalam proses pembelajaran, guru berperan aktif dalam menanamkan nilai-nilai toleransi dengan tidak menonjolkan satu kelompok tertentu serta memberikan ruang yang seimbang bagi seluruh siswa. Metode pembelajaran yang digunakan, seperti diskusi, cerita, dan media audiovisual, terbukti efektif dalam membantu siswa memahami pentingnya sikap moderat dalam beragama. Selain itu, evaluasi yang dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap sikap dan perilaku siswa menunjukkan bahwa pembinaan karakter dilakukan secara berkelanjutan. Hasil implementasi program moderasi beragama menunjukkan dampak positif, yaitu terciptanya suasana pembelajaran yang kondusif, meningkatnya sikap saling menghargai, serta tumbuhnya kesadaran siswa akan pentingnya toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Siswa juga menunjukkan partisipasi aktif dan antusiasme dalam mengikuti berbagai kegiatan yang berkaitan dengan moderasi beragama.

Daftar Pustaka

- Addakhil, Tijanun Baroroh, Dewimah Putri Tazkiyah, Abdulloh Muhamad Alkaff, and Wahyu Insani. 2026. "Strategi Pengembangan Budaya Madrasah Moderat Melalui Implementasi Kebijakan Moderasi Beragama." *Edutrans: Jurnal Pendidikan Islam Transformatif* 1(1):1–11. <https://ejournal.elmace.org/index.php/edutrans/article/view/2/1>.
- Adzillah, Salsabila Nur Imatul. 2024. "Model Pendidikan Moderasi Beragama Berbasis Transformative Learning Di MAN 1 Yogyakarta : Strategi Adaptif Dalam Konteks Era Post-Truth." *Sunan Kalijaga International Journal on Islamic Educational Research (SKIJIER)* 8(2):191–204. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/SKIJIER/article/view/11173/4067>.
- Anandari, Anatansyah Ayomi, and Dwi Afriyanto. 2022. "Urgensi Sikap Toleransi Umat Beragama Dalam Transformasi Masyarakat Era Society 5.0 Perspektif Islam." *In Right: Jurnal Agama Dan Hak Azazi Manusia* 11(1):69. doi:10.14421/inright.v11i1.2540.
- Anantama, Agam, and Eka Mei Ratnasari. 2023. "Dakwah Dalam Film Nussa Rara Sebagai Upaya Menanamkan Moderasi Beragama Pada Anak Usia Dini." *Journal of Early Childhood Studies* 1(2):21–32.
- Dodego, Subhan Hi. Ali, and Doli Witro. 2020. "The Islamic Moderation And The Prevention Of Radicalism And Religious Extremism In Indonesia." *Dialog* 43(2):199–208. doi:10.47655/dialog.v43i2.375.
- Hasan, Mustaqim. 2021. "Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa." *Jurnal Muftadiin* 7(2):111–23.
- Juniardi, Karel, and Emusti Rivasintha Marjito. 2019. "Urgensi Pendidikan Multikultural Dalam Masyarakat Plural (Studi Kasus Di Kota Singkawang)." *Handep: Jurnal Sejarah Dan Budaya* 1(2):17–34. doi:10.33652/handep.v1i2.11.
- Kalinda, Isnani. 2022. *Pendidikan Islam Berbasis Wasathiyah (Studi Pemikiran Muhammad Quraish Shihab Tentang Konsep Wasathiyah)*.
- Kontributor. 2023. "Moderasi Beragama: Pilar Kebangsaan Dan Keberagaman."
- Kurniawan, Abdun Nafi, Riwiwono Nola, and Centauri Cahya Ningrum Fibia. 2024. "Pembentukan

- Karakter Toleransi Melalui PAI.” *Peradaban Journal of Interdisciplinary Educational Research* 2(2):27–41. doi:10.59001/pjier.v2i2.64.
- Kurniawan, Moh. Wahyu. 2021. “Penguatan Karakter Religius Berbasis Budaya Sekolah Di Sd Muhammadiyah 4 Batu.” *Elementary School: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Ke-SD-An* 8:295–302. <https://es.upy.ac.id/index.php/es/article/view/1393>.
- Lukman, Anggia Amanda. 2018. “Pewarisan Nilai Sebagai Pembentuk Kepribadian Berkarakter Melalui Falsafah Huma Betang Suku Dayak Kalimantan.” *Sosietas* 8(1):452–56. doi:10.17509/sosietas.v8i1.12498.
- Maesaroh, and Muh Wasith Achadi. 2026. “Inovasi Kurikulum Pembelajaran Akidah Akhlak : Analisis Terhadap Penguatan Moderasi Beragama Dan Kesadaran Ekologis.” *Tsaqafatuna: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 8(1). <https://jurnal.stit-buntetpesantren.ac.id/index.php/tsaqafatuna/article/view/855>.
- Prihatin, Basuki. 2020. “Peran Madrasah Dalam Membangun Moderasi Agama Di Indonesia Di Era Milineal.” *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 1(1):136–50. doi:10.62775/edukasia.v1i1.13.
- Rachmawati, Nikmah, Mizano Liongga Alhassan, and Mukhammad Syafii. 2021. “Sedekah Bumi : Model Kebersyukuran Dan Resiliensi Komunitas Pada Masyarakat Pesisir Utara Jawa Tengah.” *Jurnal Penelitian* 15(1):1. doi:10.21043/jp.v15i1.9075.
- Rafiq, A., & Hidayat, A. 2021. “Moderasi Beragama Dan Politik Identitas Di Indonesia: Analisis Sosial Politik.” *Jurnal Politik Dan Sosial* 29(4):311-323.
- Rahmat, Acep, and Nuraisyah. 2022. “Jurnal Pendidikan Agama Islam Internalisasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Agama Islam ARTICLE HISTORY.” *Pendidikan Agama Islam* 2–12. <https://journal.uniga.ac.id/index.php/JPAI/article/view/2691>.
- Rahmatika, Vika. 2021. “Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam TPQ Melalui Kegiatan Mengaji Al-Qur’an Di TQ Nurul Khikmah.” *Altifani: Jurnal Pengabdian Masyarakat Ushuluddin, Adab, Dan Dakwah* 1(2):159–67.
- Ulfa, Maulida. 2024. “Maintaining Religious Moderation in the Digital Age: Challenges and Strategies for Facing Technology.” *Book Chapter of Proceedings Journey-Liaison Academia and Society* 3(1):43–63. <https://j-las.lemkomindo.org/index.php/BCoPJ-LAS>.
- Ulinuha, Roma. 2021. “Religious Exclusivity, Harmony and Moderatism amid Populism: A Study of Interreligious Communication in West Sumatra.” *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 22(1):115–26. doi:10.14421/esensia.v22i1.2816.
- Ummah, Masfi Sya’fiatul. 2019. “Internalisasi Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Pesantren.” *Sustainability (Switzerland)* 11(1):1–14. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_T_ERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI.